

BAB VI

PENUTUP

Setelah melakukan berbagai observasi dan wawancara, kesimpulan dari pengamatan dan pemotretan adalah bahwa sebagian besar penduduk memilih profesi sebagai nelayan karena faktor turun temurun dari orang tuanya. Sejak dari kecil mereka sudah dikenalkan dengan laut yang menyebabkan terbangunnya kedekatan emosional dengan laut. Hubungan emosional ini dipupuk lagi dengan diadakannya ritual-ritual sebagai wujud permohonan keselamatan dan rasa syukur atas apa yang didapat sehubungan profesinya sebagai nelayan.

Untuk mendapatkan foto-foto yang akan dipamerkan, tahap-tahap yang dilewati dikelompokkan menjadi tiga bagian, yang pertama pembuatan konsep mengenai apa yang akan diungkapkan melalui media fotografi. Yang kedua adalah pengumpulan data tentang tempat, waktu dan peristiwa yang akan diambil gambarnya. Sedangkan tahap terakhir adalah pemotretan.

Karya-karya yang diambil kebanyakan mengenai rutinitas keseharian mereka dari berbagai aspek sosial, politik, ekonomi dan pendidikan. Bersamaan dengan waktu pemotretan, Kabupaten Cilacap sedang berada pada masa kampanye Pilkada. Peristiwa ini menarik untuk melihat kehidupan politik mereka. Peristiwa tsunami yang melanda beberapa daerah termasuk Cilacap pada tanggal 17 Juli 2006 juga menarik diamati. Selain memotret rutinitas mereka, ritual sedekah laut yang dilakukan pada Bulan Suro juga menarik untuk difoto.

Lokasi yang diamati tidak jauh dari tempat tinggal pembuat karya untuk dapat menghemat biaya dan waktu tempuh, serta lebih memudahkan dalam

pendekatan yang akan diambil terhadap masyarakat kampung nelayan yang akan diamati. Akan tetapi ini tidak serta merta membuat hilangnya kendala di lapangan. Masih saja ada beberapa subyek foto dan nara sumber yang merasa dieksploitasi dan meminta imbalan.

Profesi mereka menuntut kerjasama kelompok dalam mengerjakan sesuatu, misalnya menarik jaring atau memarkirkan kapal. Ikatan emosional yang terbangun diantara nelayan menjadi kuat, ini dibuktikan dengan adanya perkumpulan-perkumpulan para nelayan baik formal maupun informal. Mereka membentuk serikat-serikat untuk bertukar informasi dan saling membantu dalam pengadaan alat-alat. Di luar itu, mereka juga mempunyai semacam pos untuk dijadikan tempat berkumpul membicarakan apapun, minum kopi atau sekedar menghabiskan sore bersama teman-teman nelayan lain.

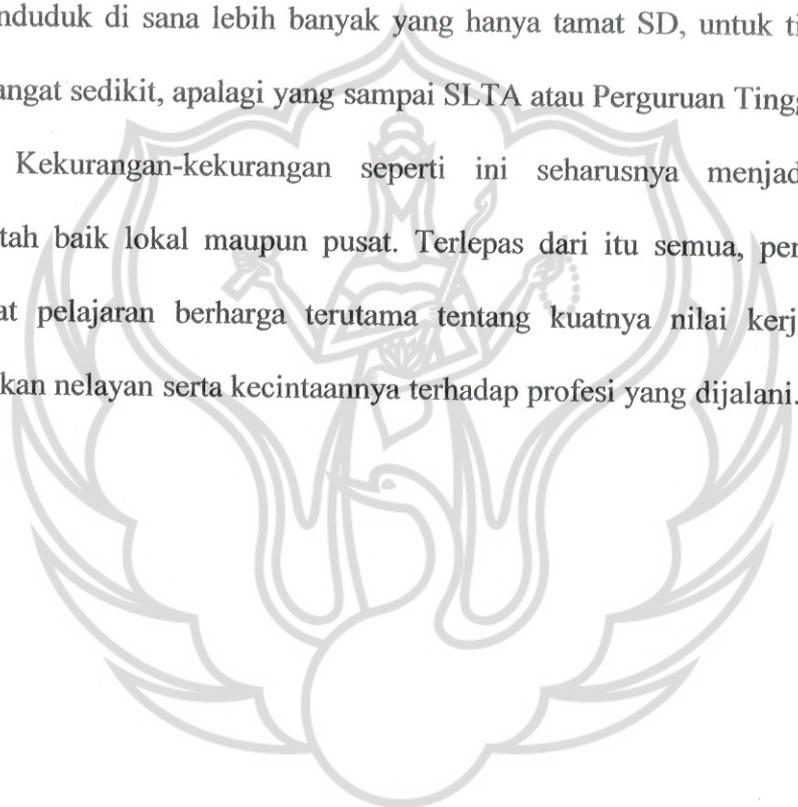
Masuk ke dalam wilayah kampung nelayan dan berinteraksi dengan mereka bukanlah suatu hal yang mudah. Sebagian besar dari mereka lebih suka menutup diri dan berkumpul dengan kelompok mereka, sehingga susah berinteraksi apabila ada orang luar yang baru dikenalnya masuk ke wilayah mereka, apalagi membawa alat yang menurut mereka terbilang mewah yaitu Kamera Digital. Ini ternyata dapat menimbulkan kecemburuan sosial bagi pemuda kampung setempat. Namun, dengan pendekatan secara intensif dan seringnya mengajak bicara ternyata mampu membuka diri mereka secara perlahan.

Untuk dapat tinggal dan mencari data di wilayah Kampung Nelayan ternyata harus menggunakan izin dari pihak terkait, hal ini diperlukan sebagai bukti adanya maksud dan tujuan tinggal di wilayah tersebut sekaligus memberi

perlindungan terhadap orang yang melakukan penelitian tersebut mengingat kerasnya sifat yang dimiliki Nelayan terutama yang masih berusia muda.

Nelayan dijadikan basis massa oleh para calon bupati maupun Partai Politik karena jumlah mereka yang cukup signifikan untuk menguatkan dukungannya. Namun, hal ini seringkali tidak diikuti dengan membaiknya kondisi ekonomi para nelayan, terbukti kondisi rumah mereka rata-rata masih seadanya. Kondisi seperti ini berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak-anak di sana. Para penduduk di sana lebih banyak yang hanya tamat SD, untuk tingkat SLTP masih sangat sedikit, apalagi yang sampai SLTA atau Perguruan Tinggi.

Kekurangan-kekurangan seperti ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah baik lokal maupun pusat. Terlepas dari itu semua, penulis merasa mendapat pelajaran berharga terutama tentang kuatnya nilai kerjasama yang ditunjukkan nelayan serta kecintaannya terhadap profesi yang dijalani.



DAFTAR PUSTAKA

- Kusrianto, Adi, *Panduan Lengkap memakai Photoshop CS*, Kelompok Gramedia, Jakarta, 2005.
- Langford, Michael, *The Complete Encyclopedia of Photography*, Book Club Associates, London, 1982.
- Mc Goven, Thomas, Terjemahan Eko Armunanto, "*Belajar Sendiri Fotografi Hitam Putih*", Yogyakarta, 2003.
- Matuloh, Oscar, "*Fotografi Dokumentasi dan Perjalanan : Melihat Dunia, Merekam Peradaban*" *Makalah Seminar Foto Jurnalistik*, FKM ISI, Yogyakarta, 1998.
- Purwanto, Heri, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*, Surabaya, 2006.
- Purwadarminta, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Soelarko, R.M, *Teknik Modern Fotografi*, PT. Karya Nusantara, Bandung, 1982.
- Soedjono, Soeprapto, *Pot Pourri Fotografi*, Universitas TRISAKTI, Jakarta, 2006.
- Soedjono, Soeprapto, *Makalah Seminar Nasional Fotografi Jurnalistik*, April 1999.
- Tim Penyusun Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Cilacap dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, *Cilacap Dalam Angka*, Cilacap, 2004.

Tim Penyusun Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Budaya Kerja Nelayan Indonesia Di Daerah Jawa Tengah*, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini, Jakarta, 1996-1997.

Tim Penyusun Direktorat Jenderal Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan Cilacap, *Pelabuhan Perikanan Nusantara*, Cilacap, 2001.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Tim Penyusun Pedoman Rakyat, *Warga Transmigran Tinggalkan Lokasi*, Oktober 2006.

Tim Penyusun Radar Banyumas, *Terpusat, Rawan Overfishing dan Paceklik*, April 2007.

